

ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERPEN “HENING DI UJUNG SENJA” KARYA WILSON NADEAK

Felicia Eneguita Surbakti¹, Riska Ramadhani², Ulfiza Heriani³

Universitas Negeri Medan

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Medan

feliciaeneguita13@gmail.com, riskaramadhani2010@gmail.com, herianiulfiza@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana unsur intrinsik kisah senja dalam suatu karya sastra cerpen. Untuk menjawab permasalahan tersebut maka perlu dilakukan dengan menganalisis bagaimana kisah senja dalam puisi dan bagaimana kisah senja dalam cerpen. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan metode simak. Ada pun sumber data penelitian ini yakni kumpulan karya dari Wilson Nadeak (cerpen) Sedangkan yang menjadi data penelitian adalah teks cerpen dengan judul "Hening di Ujung Senja". Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan unsur intrinsik yang terdapat didalam cerpen. disimpulkan bahwa cerpen tersebut menceritakan tentang kesan dari teman-teman yang satu demi satu meninggalkan dunia ini. Waktu begitu cepat memakan usia, seakan terjadinya baru kemarin. Jangankan seusia 60 tahun 70 tahun, bertemu dengan teman-teman kecil saja yang sudah menikah dan punya anak, saya merasa baru seperti kemarin bermain bersama-sama. Semantik yang digunakan dalam cerpen " Hening di Ujung Senja " karya Wilson Nadeak ini adalah semantik deskriptif yaitu hanya memperhatikan makna sekarang saja.

Kata kunci : *Unsur Intrinsik, Cerpen, dan Semantik*

1. PENDAHULUAN

Unsur intrinsik adalah suatu kerangka pembuatan cerpen yaitu seperti tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya cerita, dan amanat. Cerpen adalah suatu karya sastra yang berbentuk cerita, dan cerita bisa bisa habis sekali baca atau sering disebut dengan cerita pendek. Cerpen biasanya dibuat dari imajinasi dan dari pengalaman seseorang. Cerpen biasanya terfokus pada satu tema yang sangat jelas, dan ending yang mudah dipahami. Cerpen jenis ini biasanya enak

dibaca dan mudah dipahami isinya. Pembaca biasanya bisa membacanya dalam tempo kurang dari satu jam.

Cerpen juga bisa disebut sebagai karangan narasi, dan narasi merupakan sebuah karangan rangkaian peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu seperti novel, roman, dan semua karya prosa imajinatif. Karangan jenis ini bermaksud menyajikan peristiwa atau mengisahkan apa yang telah terjadi dan bagaimana suatu peristiwa terjadi.

Selain berdasarkan fakta, kejadiannya boleh berupa sesuatu yang dikhayalkan oleh penulis dan dihidupkan dalam alam fantasi yang sama sekalijauh dari realita kehidupan.

Semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna baik kata maupun kalimat. Dalam artian semantik nantinya mampu mengembangkan ilmu linguistik untuk kedepannya. Ketika melakukan suatu penelitian makna kata harus membedakannya dari segi arti. Semantik merupakan ilmu yang mengkaji tentang makna yang memiliki ciri jenis dan cabang yang berbeda. Peneliti memilih cerpen ini karena penulis tertarik untuk menganalisis makna apa saja yang terkandung di dalam cerpen tersebut. Adapun Cerpen ini menceritakan tentang kesan dari teman-teman yang satu demi satu meninggalkan dunia ini. Itulah sebabnya peneliti memilih untuk menganalisis unsur intrinsik berjudul "*Hening Di Ujung Senja Karya Wilson Nadeak*".

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bagaimana pengetahuan pembaca memahami unsur intrinsik yang ada dalam cerpen tersebut. Tidak hanya unsur intrinsik tetapi makna yang lain dalam jurnal ini. Sehingga nantinya makna yang terdapat dalam cerpen mengerti.

2. KAJIAN TEORI

"Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau wicara" (Kridalaksana, 2008: 216). Dalam cerpen "*Hening di ujung Senja*" ini menggunakan Semantik Deskriptif. Semantik deskriptif adalah kajian semantik yang khusus memperlihatkan makna yang sekarang berlaku. Makna kata ketika kata itu untuk pertama kali muncul. Tidak diperhatikan. Misalnya dalam bahasa Indonesia ada kata juara yaitu orang yang mendapat peringkat teratas dalam pertandingan tanpa memperhatikan makna sebelumnya yaitu pengatur atau peleraian dalam persabungan ayam. Jadi, Semantik deskriptif hanya memperhatikan makna sekarang.

Cerpen adalah suatu karya sastra yang berbentuk cerita, dan cerita bisa bisa habis sekali baca atau sering disebut dengan cerita pendek. Cerpen biasanya dibuat dari imajinasi dan dari pengalaman seseorang. Menurut Suroto (1989: 18) cerpen atau cerita pendek adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam cerita tersebut. Sedangkan Sumarjo dan Saini (1997: 37) menyatakan cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek. Mesterianti Hartati mengatakan

cerpen merupakan suatu bentuk karangan prosa pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan yang memusatkan diri pada salah satu tokoh dalam suatu situasi. Selanjutnya Hendy (Rapika, 2007:28) mengemukakan bahwa cerpen adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang isinya merupakan kisah pendek yang mengandung kesan tunggal (Andriani).

A. Makna Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah suatu kerangka untuk membuat sebuah cerpen. Unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra (cerpen) yang berasal dari dalam karya tersebut. Yang termasuk ke dalam unsur intrinsik cerpen adalah tema, alur, tokoh dan perwatakan, latar, amanat, pusat pengisahan, dan gaya bahasa (Mesterianti Hartati). Menurut Nurgiyantoro (2007: 23) unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.

Sehingga dapat disimpulkan dari pendapat kedua ahli tersebut makna unsur intrinsik adalah unsur-unsur dalam atau merupakan unsur utama yang membangun utuhnya sebuah novel diantaranya yaitu tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya cerita, dan amanat.

B. CERPEN

1. Pengertian Cerpen

Cerpen adalah suatu karya sastra yang berbentuk cerita, dan cerita bisa bisa

habis sekali baca atau sering disebut dengan cerita pendek. Cerpen biasanya dibuat dari imajinasi dan dari pengalaman seseorang. Menurut Suroto (1989: 18) cerpen atau cerita pendek adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam cerita tersebut. Sedangkan Sumarjo dan Saini (1997: 37) menyatakan cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek. Mesterianti Hartati menyatakan bahwa cerpen merupakan suatu bentuk karangan prosa pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan yang memusatkan diri pada salah satu tokoh dalam suatu situasi. Selanjutnya Hendy (dalam Rapika, 2007:28) mengemukakan bahwa cerpen adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang isinya merupakan kisah pendek yang mengandung kesan tunggal (Andriani).

2. Ciri-ciri Cerpen

1. Bersifat fiktif atau karangan dari penulis.
2. Tersusun tidak lebih dari 10.000 kata.
3. Dapat dibaca dengan sekali duduk.

4. Diksi yang masuk akal yang rumit sehingga implementasinya.
5. Memiliki alur tunggal atau satu cerita jalan.
6. Biasanya ditulis berdasarkan peristiwa dalam kehidupan.
7. Memiliki pesan moral yang terkandung.

3. Unsur-unsur Cerpen

Pada sebuah cerpen terdapat dua unsur yang terkandung didalamnya yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik

Sebuah cerpen memiliki unsur pembentuk yang ada di dalam cerpen itu sendiri. Unsur tersebut dinamakan dengan unsur intrinsik. Terdapat berbagai unsur intrinsik pembangun cerpen yaitu :

- 1) Tema: pokok pikiran yang mendasari jalannya cerita pendek.
- 2) Alur/Plot: urutan peristiwa yang ada di dalam cerpen.
- 3) Setting: latar atau tempat, waktu dan suasana yang terdapat pada cerpen.
- 4) Tokoh: pemeran yang diceritakan di dalam cerpen baik pemeran utama maupun pendukung.
- 5) Watak: sifat dari pemeran yang ada di dalam cerpen. Watak

dibagi menjadi tiga yaitu protagonis (baik), antagonis (jahat) dan netral.

- 6) Sudut Pandang: merupakan cara pandang penulis menceritakan isi atau kejadian dalam sebuah cerpen. Sudut pandang dibagi menjadi dua yaitu :

- a) Sudut pandang orang pertama, pelaku utama : “Aku” merupakan tokoh utama; pelaku sampingan : “Aku” menceritakan tentang orang lain.

- b) Sudut pandang orang ketiga, serba tahu : “dia” menjadi tokoh utama; pengamat : “dia” menceritakan orang lain.

- 7) Amanat: pesan atau pelajaran yang terdapat di dalam cerpen baik tersirat maupun tersurat.

Unsur intrinsik cerpen menurut Nurgiyantoro sebagai berikut :

1) Alur

Cerpen pada umumnya beralur tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai, sebab banyak cerpen yang tidak berisi penyelesaian yang jelas, penyelesaian diserahkan

kepada interpretasi pembaca). Urutan peristiwa dapat dimulai dari mana saja, misalnya dari konflik yang telah meningkat, tidak harus bermula dari tahap pengenalan tokoh atau latar. Meskipun ada unsur pengenalan tokoh dan latar, biasanya tidak berkepanjangan. Berhubung beralur tunggal, konflik yang dibangun dan klimaks yang akan diperoleh pun, biasanya, bersifat tunggal pula.

2) Tema

Cerpen hanya berisi satu tema dikarenakan keadaan alur yang tunggal dan pelaku yang terbatas.

3) Penokohan

Tokoh cerpen terbatas baik yang menyangkut jumlah maupun data-data jati diri tokoh, khususnya yang berkaitan dengan perwatakan, sehingga pembaca harus merekonstruksi sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu.

4) Latar

Cerpen tidak memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan latar, misalnya yang menyangkut keadaan tempat dan sosial. Cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja, atau bahkan hanya secara implisit, asal telah

mampu memberikan suasana tertentu yang dimaksud.

Unsur Intrinsik

- 1) Tema adalah sebuah ide cerita
- 2) Alur merupakan rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan penyelesaian.
- 3) Tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan. Bentuk penokohan yang paling sederhana adalah pemberian nama.
- 4) Latar adalah keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Unsur latar dapat dibedakan dalam tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu, dan suasana. Ketiga unsur tersebut walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara tersendiri, namun pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan yang lain.
- 5) Sudut pandang menyangkut teknis bercerita, yakni

mengenai pandangan pribadi pengarang yang akan diungkapkan sebaik-baiknya.

- 6) Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca.
- 7) Amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita. (Mesterianti Hartati)

b. Unsur ekstrinsik

- 1) Latar belakang masyarakat
 - a) Ideologi negara
 - b) Kondisi politik
 - c) Kondisi sosial
 - d) Kondisi ekonomi
- 2) Latar belakang penulis
 - a) Riwayat hidup penulis
 - b) Kondisi psikologis
 - c) Aliran sastra penulis
- 3) Nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen
 - a) Nilai agama
 - b) Nilai sosial
 - c) Nilai moral
 - d) Nilai budaya

4. Struktur Cerpen

- 1) Abstrak : sebuah pemaparan awal dari cerita yang akan disampaikan. Abstrak merupakan pelengkap dari sebuah cerpen. Oleh karena itu,

abstrak bisa jadi tidak ada dalam suatu cerpen.

- 2) Orientasi : menjelaskan tentang latar belakang waktu, tempat atau suasana yang ada di dalam sebuah cerpen.
- 3) Komplikasi : struktur dimana terdapat pemaparan awal sebuah masalah yang muncul oleh tokoh. Biasanya, watak dari tokoh yang diceritakan di cerpen akan memberikan pada bagian ini.
- 4) Evaluasi : masalah yang dipaparkan akan semakin memuncak. Puncak dari masalah tersebut ditulis dalam bagian evaluasi.
- 5) Resolusi : merupakan akhir dari permasalahan yang ada di dalam cerpen. Solusi dari permasalahan yang disajikan oleh situs tersebut akan melayani.
- 6) Koda : pesan moral yang ada dalam sebuah cerpen yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis (Bogdan dalam Moleong 2010:4). Penelitian ini menghasilkan data-

data berupa data deskriptif yang menggambarkan apa makna berada pada cerpen tersebut. Sumber data dalam penelitian ini berupa cerpen yang berjudul "*Hening Di ujung Senja Karya Wilson Nadeak*". Teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan menggunakan teknik baca. Teknik baca dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara membaca keseluruhan makna dalam kumpulan cerpen "*Hening Di Ujung Senja Karya Wilson Nadeak*" secara cermat dan berulang-ulang serta mencatat bagian teks yang merupakan data penelitian. Data yang didapat merupakan data mentah yang harus diolah supaya diperoleh suatu data yang siap disajikan menjadi hasil dari suatu penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis kumpulan cerpen "*hening Di Ujung Senja Karya Wilson Nadeak*" adalah teknik analisis kualitatif deskriptif. Teknik kualitatif deskriptif digunakan untuk menguraikan permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian ini sehingga diperoleh pembahasan yang lebih terperinci. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan memberi penjelasan atas data penelitian.

4. HASIL PEMBAHASAN

Dalam penerapan Bahasa Indonesia, banyak hal yang harus kita

ketahui. Diantarnya dalam menulis cerpen. Dalam menulis cerpen kita menggunakan bahasa sehari-hari tetapi dengan batas wajar yang artinya bahasa yang sopan.

Dengan ini kita dapat melihat unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen tersebut sehingga dapat memahami isi cerpen tersebut. Adapun isi cerpennya dapat kita lihat sebagai berikut:

"Hening di ujung senja"

Karya : Wilson Nadeak

Ia tiba-tiba muncul di muka pintu. Tubuhnya kurus, di sampingnya berdiri anak remaja. Katanya itu anaknya yang bungsu. Kupersilakan duduk sambil bertanya-tanya dalam hati, siapa mereka berdua?

"Kita teman bermain waktu kecil. Di bawah pohon bambu. Tidak jauh dari tepi Danau Toba," katanya memperkenalkan diri. Wau, kataku dalam hati. Itu enam puluh tahun yang lalu. Ketika itu masih anak kecil, usia empat tahun barangkali. "Ketika sekolah SD kau pernah pulang ke kampung dan kita bersama-sama satu kelas pula," katanya melanjutkan. Aku tersenyum sambil mengangguk-angguk. Belum juga dapat kutebak siapa mereka. Ia seakan-akan mengetahui siapa mereka sesungguhnya. "Wajahmu masih seperti dulu," katanya melanjutkan. "Tidakkah engkau peduli kampung halaman?" tanyanya. "Tidakkah engkau peduli kampung halamanmu?"

tanyanya membuat aku agak risih. Dulu pernah keinginan timbul di hati untuk membangun kembali rumah di atas tanah adat yang tidak pernah dijual. Pelahan-lahan timbul ingatan di dalam benakku.

“Rumah kita dahulu berhadap-hadapan, ya?” kataku. Ia mengangguk. “Kalau begitu, kau si Tunggul?”

“Ya,” jawabnya dengan wajah yang mulai cerah.

Lalu ia mengatakan perlunya tanah leluhur dipertahankan. “Jangan biarkan orang lain menduduki tanahmu. Suatu saat nanti, keturunanmu akan bertanya-tanya tentang negeri leluhur mereka,” katanya dengan penuh keyakinan. “Kita sudah sama tua. Mungkin tidak lama lagi kita akan berlalu. Kalau kau perlu bantuan, aku akan menolongmu.”

“Akan kupikirkan,” kataku. “Nanti kubicarakan dengan adik dan kakak,” jawabku.

Pertemuan singkat itu berlalu dalam tahun. Pembicaraan sesama kakak-beradik tidak tiba pada kesimpulan. Masing-masing sibuk dengan urusan sendiri. Dan ketika aku berkunjung ke kampung halaman, kutemukan dia dengan beberapa kerabat dekat lainnya. Kudapati ia terbaring di tempat tidur, di ruangan sempit dua kali dua meter. Beberapa slang oksigen di hidungnya. Ia bernapas dengan bantuan oksigen. Matanya berkaca-kaca sambil mulutnya berkata, “Kudengar kau

datang. Beginilah keadaanku. Sudah berbulan-bulan.” Agak sulit baginya berbicara. Dadanya tampak sesak bernapas. Aku tidak mungkin berbicara mengenai tanah itu. Kuserahkan persoalannya kepada keluarga dekat.

Dalam kesibukan, waktu jua yang memberi kabar. Seorang kerabat dekat, waktu berjumpa di Jakarta, berbisik padaku, “Tunggul sudah tiada, pada usia yang ke-67.”

“Oh, Tuhan,” kataku kepada diriku sendiri. Kami lahir dalam tahun yang sama. Sebelum segala sesuatu rencana terwujud, usia telah ditelan waktu! Giliranku? bisikku pada diriku.

Rendi selalu datang dalam mimpi. Diam-diam, lalu menghilang. Dahulu ia teman sekantor. Tetapi, karena mungkin ingin memperbaiki nasib, ia mengirim istrinya ke Amerika, justru ingin mengadu nasib. Ia menyusul kemudian, dengan meninggalkan pekerjaan tanpa pemberitahuan. Lewat Bali, Hawaii, ia sampai ke California. Di negeri penuh harapan ini ia memulai kariernya yang baru, bangun subuh dan mengidari bagian kota, melempar-lemparkan koran ke rumah-rumah. Entah apalagi yang dilakukannya, demi kehidupan yang tidak mengenal belas kasihan.

Setahun berada di sana, ia kehilangan istrinya, derita yang membawa duka karena kanker payudara. Sepi merundung hidupnya, di tengah keramaian kota dan keheningan pagi dan senja, membuatnya resah. Barangkali hidup tidak mengenal kompromi. Kerja apa pun harus dilakukan dengan patuh. Tetapi usia yang di atas enam puluhan itu cukup melelahkan untuk bertahan hidup. Tiada kawan untuk membantu. Semua bertahan hidup harus berkejaran dengan waktu. Dari agen koran subuh, sampai rumah jompo dari siang sampai senja, lalu pulang ke apartemen, merebahkan diri seorang diri, sampai waktu mengantar subuh dan mengulangi ritual siklus kehidupan.

Dari kesunyian hati itu, ia cuti ke tanah air, untuk mencari teman hidup pada usia senja. Tetapi, dalam kesunyian di tanah air, ia mengembara seorang diri, dengan bus dan kereta api. Seperti seorang turis, suatu senja, entah serangan apa yang mendera dadanya, barangkali asmanya kumat. Ia terkulai di ruang hajat. Di sebuah stasiun kereta, petugas mencoba membuka kamar toilet. Menemukan kawan itu dalam keadaan tidak bernyawa. Identitas diketahui dengan alamat di Los Angeles. Petugas stasiun menghubungi nama yang tertera di Los Angeles. Dari Los Angeles datang telepon ke alamat di Bandung. Dari Bandung berita disampaikan kepada anaknya, tetapi

kebetulan sedang ke Paris. Jenazah dibawa ke rumah anaknya, dan dimakamkan kerabat dekat yang ada di kota "Y".

Tragis, pada usia ke-64 itu, ia mengembara jauh merajut hidup, tapi ia berhenti dalam kesepian, jauh dari kenalan dan kerabat. Beberapa kenalan saja yang menghantarnya ke tempat istirahat. Terlalu sering ia datang di dalam mimpi yang membuatku galau.

Beberapa waktu kemudian, aku mendapat SMS. Aku berhenti di pinggir jalan ramai dan mencoba membaca berita yang masuk. Lusiana baru saja meninggal dunia. Tutup usia menjelang ulang tahun ke-61. Besok akan dimakamkan. Kalau sempat, hadirilah. Lusiana seorang sekretaris eksekutif yang hidup mati demi kariernya. Ia lupa kapan ia pernah disentuh rasa cinta, sampai cinta itu pun ditampiknya. Menjelang usia renta, ia menyaksikan ayah dan ibunya satu demi satu meninggalkan hidup yang fana. Juga abangnya, pergi mendadak entah menderitanya penyakit apa. Karier tidak meninggalkan bekas. Tidak ada ahli waris. Kawan-kawan meratapinya, dan melepasnya dalam kesunyian hati.

Hening di atas nisannya. Burung pun enggan hinggap dekat pohon yang menaungi makamnya. Tidak biasa aku berlibur dengan keluarga. Kepergian ini

hanyalah karena anak yang hidup di tengah keramaian Jakarta, yang berangkat subuh dan pulang menjelang tengah malam dari kantornya. Ada kejenuhan dalam tugasnya yang rutin, membuat ia mengambil keputusan libur ke Bali bersama orang tua. Aku yang terbiasa masuk kantor dan pulang kantor selama puluhan tahun, kerap kali lupa cuti karena tidak tahu apa yang harus dilakukan waktu cuti. Dan kini, aku duduk di tepi laut Hindia, menyaksikan ombak memukul-mukul pantai, dan sebelum senja turun ke tepi laut, matahari memerah dan bundar, cahaya keindahan Tuhan, sangat mengesankan ratusan orang dari pelbagai bangsa terpaku di atas batu-batu. Tiba-tiba ada dering di HP istriku, sebuah SMS dengan tulisan: Tan, Ibu Maria baru saja meninggal dunia. Kasihan dia. Di dalam Kitab Sucinya banyak mata uang asing.

Ibu Maria menyusul suaminya yang sudah bertahun-tahun meninggal dunia, dalam usianya yang ke-72. Ia pekerja keras sepeninggal suaminya yang dipensiunkan sebelum waktunya. Suaminya meninggal dalam usia ke-67 saat anaknya berpergian ke luar negeri dan tidak hadir ketika penguburannya. Ibu Maria meninggal mendadak.

Aku baru saja menerima telepon dari kakakku yang sulung, dalam usianya

yang ke-78. Kudengar suaranya gembira, walaupun aku tahu sakitnya tidak kunjung sembuh. Kalimat terakhirnya dalam telepon itu berbunyi: Tetaplah tabah, Dik. Kamu dan anak-anakmu, semua anak cucuku dan buyut, supaya mereka tetap sehat....

Dan tadi pagi, aku teringat. Usia menjelang ke-70, walaupun sebenarnya belum sampai ke situ, aku bertanya-tanya kepada diriku, jejak mana yang sudah kutoreh dalam hidup ini, dan jejak-jejak apakah yang bermakna sebelum tiba giliranku?

Aku tepekur.

Hening di ujung senja.

Analisis unsur intrinsik cerpen yang berjudul “*Hening Di Ujung Senja Karya Wilson Nadeak*”, sebagai berikut :

a. **Tema** : Waktu yang berharga

b. **Tokoh**

Aku
Tunggal
Rendi
Lusiana
Ibu Maria

c. **Penokohan**

Aku : pekerja keras, dan memikirkan suatu hal dengan matang
Tunggal : baik, suka menolong, peduli lingkungan

Rendi : pekerja keras
Lusiana : wanita pekerja keras
Ibu Maria : baik hati, dan pekerja keras

d. **Alur**

Maju dan mundur, karena menceritakan apa yang terjadi dahulu dan sekarang

e. **Latar**

Tempat : rumah,sepi danau
Waktu : pagi hari
Suasan : sunyi, sedih

f. **Gaya bahasa** : sehari hari

g. **Amanat** : Hargai waktu sebaik mungkin, lakukan hal hal yang baik, sebelum waktu di dunia ini habis.

5. KESIMPULAN

Hasil analisis cerpen “*Hening Di Ujung Senja*” karya Wilson Nadeak yaitu dalam cerpen ini dapat disimpulkan bahwa cerpen tersebut menceritakan tentang kesan dari teman-teman yang satu demi satu meninggalkan dunia ini. Waktu begitu cepat memakan usia, seakan terjadinya baru kemarin. Jangankan seusia 60 tahun 70 tahun, bertemu dengan teman-teman kecil saja yang sudah menikah dan punya anak, saya merasa baru seperti kemarin bermain bersamaa-sama.

Semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna kata. Setelah dilakukan penelitian mengenai unsur intrinsik pada kumpulan cerpen Hening Di Ujung Senja karya Wilson Nadeak, terdapat tujuh unsur intrinsik didalam cerpen tersebut. Unsur intrinsik tersebut ini dapat membuat pembaca memahami cerpen yang ada sehingga dapat dimaknai makna yang ditulis oleh penulis. Metode yang digunakan dalam menganalisis cerpen ini adalah menggunakan metode kualitatif. Makna konotasi disebut makna tidak sebenarnya/ didalamnya terdapat maksud tertentu. Kata disebut mempunyai makna

Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena menggunakan analisis secara langsung. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan memberi penjelasan atas data penelitian. Dari penelitian ini seperti yang diketahui bahwa membaca cerpen tidak hanya melihat isinya saja, tidak hanya membaca sekilas saja tetapi pembaca harus menikmati dan mendalami maksud cerita tersebut. Terkhusus unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen karya Wilson Nadeak. Sehingga saat membaca cerpen pembaca dapat mengetahui makna yang disarankan penulis yang terkandung dalam cerpen yang dibaca.

Sehingga jurnal ini dapat menambah wawasan pembaca saat membaca karya seseorang terkhusus nya cerpen yang dapat dijadikan pelajaran bagi pengajar dan pelajar.

6. SARAN

Alangkah baiknya sebelum menganalisis struktural sebuah karya sastra seperti cerpen kita sudah mengetahui dan paham tentang apa-apa saja yang termasuk kedalam unsur-unsur pembangun sebuah cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani. 2016. Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen Dengan Model Inside Outside Circle Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten Paliwali Mandar. *Jurnal Papatuzdu*. Vol. 11 (1) Mei 2016, 19.
- Hartati, M. 2017. Analisis Cerita Pendek Tugas Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Ikip PGRI Pontianak. *Jurnal Edukasi*, 116.
- Yulisna, R. 2017. Kontribusi Kemampuan Memahami Cerpen Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Padang. *Jurnal Gramatika*, 72.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMU (teori dan bimbingan)*. Jakarta: Erlangga.
- Sumardjo, J & Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. 2008. *Metodologi artikel Kualitatif (edisirevisi)*. Bandung : PT Remaja Rosda karya.